

URGENSI FILSAFAT ISLAM DALAM KURIKULUM PTAI

M. Sukamdani*

Abstract

This paper discusses the urgency of Islamic philosophy in the curriculum of Islamic colleges in Indonesia. The critical description of this paper is the positivist paradigm. This then makes humans eliminate bases of theological philosophical thought (especially Islam). Islamic education in Indonesia, in this case PTAI, instead of using the philosophy of Islam, chose to use western philosophy as a center of excellence. Islamic philosophy itself arises from the translation of philosophical works on a large scale during the Abbasid Caliphate. In its development, Islamic philosophy has gone up and down. The most phenomenal in tidal Islamic philosophy is the attack of al-Ghazali and Ibn Rushd counterattack. The philosophy of Islam in Indonesia is still quite young. However, the reasons are not necessarily used as an argument that Islamic philosophy is not good enough to be the basis of scientific colleges. Research, development, publication of Islamic philosophy are continuously done to enrich the discourse. In the context of higher education, there is now an offer to integrate and connect "common" secular philosophy (Islam) and al-Qur'an traditions. Thus, the dichotomy of western-Islam, secularity knowledge and neglect of religion and philosophy can be resolved.

Kata kunci: *Islamic philosophy, curriculum, PTAI*

* Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Mataram email: sukamdani1982@gmail.com

الملخص

تناول هذا البحث عن أهمية الفلسفة الإسلامية في مناهج الجامعات الإسلامية بإندونيسيا. التصور النقدي من هذا البحث يكمن في انتشار الظاهرة الإيجابية في هذا العصر. ويترتب على ذلك أن يقوم الناس بالقضاء على قواعد الأفكار الفلسفية العقيدية (خاصة الإسلام). ولم تستخدم التربية الإسلامية بإندونيسيا، وتمثل في الجامعات الإسلامية، الفلسفة الإسلامية، بل تستخدم مبادئ الفلسفة الغربية كمركز التميز. ظهرت الفلسفة الإسلامية منذ أن ترجمت البحوث الفلسفية بصورة كبيرة في عهد الخلافة العباسية. وفي تطور الفلسفة الإسلامية، قد أصابها الظهور والهبوط. وقد اشتهرت حدة الظهور والهبوط من الفلسفة الإسلامية عندما هاجم الغزالي الفلسفة ورد عليه ابن رشد. أما الفلسفة الإسلامية بإندونيسيا فهي تعتبر حديثة. إلا أن هذه الحالة لا ينبغي أن تكون حجة في اعتبار الفلسفة الإسلامية غير لائقة لتكون قاعدة علمية مناسبة في الجامعات. وتشجع الدراسات والتنمية ونشر الفلسفات الإسلامية على سبيل الاستمرار حتى تكثر خزائنها. في إطار الجامعات. وقد ظهرت اقتراحات لجمع العلوم العامة مع الفلسفة الإسلامية والقرآن والحديث. وبذلك، سوف تنتهي علمنة العلوم مع طرح الدين والفلسفة.

مفتاح الكلمات: الفلسفة، الإسلام، المناهج، الجامعات الإسلامية

Abstrak

Tulisan ini membahas urgensi filsafat Islam dalam kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Adanya paradigma positivis menjadikan manusia mengeliminir basis-basis pemikiran filosofis theologis (khususnya Islam). Pendidikan Islam di Indonesia, dalam hal ini PTAI, alih-alih menggunakan filsafat Islam, justru memilih menggunakan basis filsafat barat sebagai center of excellence-nya. Filsafat Islam sendiri muncul sejak adanya penerjemahan karya filsafat secara besar-besaran pada masa Khilafah Abbasiyah. Pada perkembangannya, filsafat Islam mengalami pasang surut. Yang paling fenomenal dalam pasang surut filsafat Islam adalah serangan al-Ghazali dan serangan balik Ibn Rusyd. Sementara filsafat Islam di Indonesia memang masih terbilang cukup muda. Akan tetapi, alasan tersebut tidak lantas dijadikan alasan bahwa filsafat Islam tidak cukup baik untuk dijadikan basis keilmuan perguruan tinggi.

Penelitian, pengembangan, publikasi filsafat Islam terus menerus dilakukan sehingga memperkaya khazanahnya. Dalam konteks perguruan tinggi, kini ada tawaran untuk mengintegrasikan dan mengkoneksikan ilmu-ilmu “umum” yang sekuler dengan filsafat (Islam) dan al-Qur’an Hadis. Dengan demikian, dikotomi barat-Islam, sekularitas pengetahuan dan pengabaian agama dan filsafat bisa terselesaikan.

Kata kunci: *Filsafat Islam, Kurikulum, PTAI*

Pendahuluan

Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan telah mencapai kemajuan yang menakjubkan. Saat ini manusia berada pada era ilmu pengetahuan modern dimana perdebatan metafisik terdahulu sudah banyak yang berhasil dijawab oleh ilmu pengetahuan. Seperti apa yang di kemukakan Auguste Comte, sekarang ini merupakan era positivis, dimana manusia sudah dapat menjawab dan mengatasi permasalahan-permasalahan hidupnya dengan ilmu pengetahuan berdasarkan fakta-fakta objektif.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini, tidak lepas dari peran Barat, yang sejak zaman renaissance hingga saat ini berhasil memecahkan segala persoalan yang dialami manusia. Hingga sekarang, bila kita membicarakan tentang perkembangan ilmu pengetahuan modern, maka akan selalu diidentikkan dengan ilmu pengetahuan Barat. Padahal dalam sejarah keilmuan, tidak lepas dari peranan dunia Islam yang pada masa klasik berhasil mencapai puncak perkembangan ilmu pengetahuan.

Adalah filsafat Islam yang sering diidentikkan dengan jayanya ilmu pengetahuan Islam pada zaman klasik. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Mulla Sadra, Suhrawardi dan lain-lain mencuat namanya ketika orang-orang Barat mencoba menelaah filsafat Timur. Lebih dari itu, bahkan jika mau merujuk ke sejarah filsafat Barat, nama-nama filsuf muslim tidak pernah ketinggalan, karena sebagaimana dari warisan filsafat Yunani kuno yang diperoleh Barat dipelihara oleh tradisi filsafat Islam. Sayangnya kini nama-nama tersebut seolah tersisih oleh nama-nama besar filsuf modern Barat, dimana dari mereka filsafat dan ilmu pengetahuan berpijak dan berlaku secara universal.

Secara umum kalangan intelektual Muslim mengerti bahwa filsafat Islam memiliki andil besar dalam ilmu pengetahuan, tidak hanya

bagi umat Islam tetapi juga bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Mereka juga tahu bahwa para sejarawan filsafat Barat tidak terlalu mengapresiasi warisan khazanah filsafat Islam yang begitu kaya. Dalam pandangan orang Barat, filsafat Islam sebatas menampung dan melestarikan warisan pemikiran Yunani Kuno untuk kemudian meneruskannya kepada orang-orang Barat yang saat itu masih berada di Zaman Kegelapan. Hanya saja dominansi Barat dalam perkembangan ilmu pengetahuan tidak bisa dipungkiri. Budaya filsafat mereka bangun sedemikian besarnya, meninggalkan budaya filsafat Islam yang mengalami stagnansi begitu panjang.

Di Indonesia, para cendekiawan muslim menyadari perlunya ada suatu perguruan tinggi Islam. PTAI pun bermunculan dengan visi memajukan ilmu pengetahuan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Sudah jelas kiranya bahwa intelektual Barat yang sekular telah masuk ke Indonesia dengan membawa nilai-nilainya yang bisa berdampak positif sekaligus negatif. Adanya PTAI adalah salah satu upaya untuk menanggulangi krisis nilai-nilai keislaman dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sayangnya masih banyak kelemahan-kelemahan.

Salah satu kelemahan mendasar dari perguruan tinggi Islam adalah orientasi keilmuan yang masih terus dicarikan formulasinya dalam upaya memecahkan problem dikotomik antara ilmu-ilmu agama dan umum. Konsekuensi logisnya, muncul kecenderungan pada upaya reintegrasi keilmuan agama dan umum dalam ruangannya yang kadang (tampak) "dipaksakan". Di beberapa UIN, IAIN, STAIN, misalnya, sedemikian menjamur program studi (prodi) seperti Psikologi, Kimia, Fisika, dan lain lain. Bisa jadi hal ini bukan masalah yang cukup berarti, namun sebagian kalangan menganggap bahwa di sinilah krisis integritas keilmuan dan kependidikan Islam itu diperlihatkan.

Kurikulum adalah salah satu aspek yang secara khusus perlu diperhatikan dalam problematika keilmuan Islam *vis a vis* ilmu pengetahuan Barat. Selama ini di PTAI, kurikulum dikembangkan tidak dalam proporsi yang tepat. Kenyataannya selama ini disiplin ilmu pengetahuan yang beragam diajarkan secara terpisah-pisah. Artinya, walaupun ilmu-ilmu keislaman di PTAI diajarkan sebagai pengetahuan dasar, itupun secara terpisah, menjadi disiplin ilmu tersendiri tanpa terhubung dengan disiplin ilmu-ilmu lain. Padahal semestinya segala ilmu pengetahuan yang kita bangun berpijak pada landasan keilmuan

dan nilai-nilai keislaman.¹

Kondisi semacam ini mengandaikan adanya sebuah pijakan baru dalam kurikulum PTAI, berupa reaktualisasi peran filsafat Islam. Hal ini dimungkinkan bukan hanya oleh kekayaan khazanah filsafat Islam yang ada, melainkan juga oleh sifat filsafat Islam yang sejak awal perkembangannya sangat menghargai pengembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, lebih dari itu, filsafat Islam memang tidak pernah bertumbuh terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan. Tegasnya, filsafat Islam nyaris tak pernah mengenal pemisahan antara filsafat dan ilmu pengetahuan itu sendiri.²

Penanaman ilmu-ilmu terpadu dalam PTAI bergantung pada kurikulum pendidikan yang memungkinkan transmisi dan implementasi ilmu pengetahuan di seluruh bentuknya dalam sebuah sikap yang terpadu dan holistik. Sistem pendidikan Islam seharusnya menekankan pada seluruh ilmu keagamaan sekaligus juga mencakup semua bentuk ilmu pengetahuan dan sains.³

Urgensi filsafat Islam dalam upaya memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan di perguruan tinggi Islam tersebut juga terkait dengan berbagai hegemoni paradigma keilmuan Barat yang positivistik-sekularistik, yang masih menjangkiti sebagian besar tradisi keilmuan di pendidikan Islam. Ide-ide dari para ilmuwan Barat yang menyerang berbagai pondasi metafisik secara rasional-filosofis tentunya harus dijawab secara kritis-konstruktif.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah sudahkah penataan kurikulum di PTAI selama ini memberikan prioritas yang memadai dalam upaya intensifikasi dan ekstensifikasi kajian filsafat Islam? Padahal jika mau diperhatikan secara serius, kedudukan dan peran filsafat Islam dalam memberikan landasan filosofis bagi pengembangan keilmuan, tidak kalah rasionalnya dibandingkan filsafat Barat. Ini yang akan menjadi fokus dalam pembahasan selanjutnya.

1 Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), 194.

2 Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), 97.

3 Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 9.

Filsafat Islam dan Perkembangannya

Filsafat Islam merupakan produk dari sebuah proses intelektual yang kompleks. Menurut Ahmad Fuad al-Ahwany, filsafat Islam adalah suatu pembahasan yang meliputi berbagai soal tentang alam semesta dan manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam.⁴ Artinya, filsafat Islam itu menembus berbagai disiplin seperti halnya Islam sebagai agama yang fungsinya merahmati seluruh alam.

Dalam pandangan berbagai cendekiawan, muncul perbedaan pendapat tentang nomenklatur yang sesuai apakah filsafat Islam, filsafat Arab, filsafat negara-negara Islam, filsafat dalam dunia Islam atau pun penyebutan yang lainnya. Namun setidaknya untuk disebut sebagai filsafat Islam masih dirasa lebih tepat. Mulyadi Kartanegara misalnya, lebih suka menggunakan sebutan filsafat Islam dan menguatkannya menggunakan 3 (tiga) alasan⁵:

Pertama, ketika filsafat Yunani diperkenalkan ke dunia Islam, Islam telah mengembangkan sistem teologi yang menekankan keesaan Tuhan dan syariah, yang menjadi pedoman bagi siapapun. Begitu dominannya pandangan tauhid dan syariah ini, sehingga tidak ada suatu sistem apapun, termasuk filsafat, dapat diterima kecuali sesuai dengan ajaran pokok Islam (*tawhid*) dan pandangan syariah yang bersandar pada ajaran tauhid. Oleh karena itu, ketika memperkenalkan filsafat Yunani ke dunia Islam, para filosof Muslim selalu memperhatikan kecocokannya dengan pandangan fundamental Islam. Imbasnya, disadari atau tidak, telah terjadi “pengislaman” filsafat oleh para filosof Muslim.

Kedua, sebagai pemikir Islam, para filosof Muslim adalah pemerhati filsafat asing yang kritis. Ketika dirasa ada kekurangan yang diderita oleh filsafat Yunani, misalnya, maka tanpa ragu-ragu mereka mengkritiknya secara mendasar. Contoh, sekalipun Ibn Sina sering dikelompokkan sebagai filosof Peripatetik, namun ia tak segan-segan mengkritik pandangan Aristoteles, kalau dirasa tidak cocok dan menggantikannya dengan yang lebih baik. Beberapa tokoh lain seperti Suhrawardi, dan Umar bin Sahlan al-Sawi, juga mengkritik sistem logika Aristoteles.

4 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 82.

5 *Ibid.*, 83.

Sementara al-'Amiri mengkritik dengan keras pandangan Empedokles tentang jiwa, karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam.⁶

Ketiga, adanya perkembangan yang unik dalam filsafat Islam, akibat dari interaksi antara Islam sebagai agama dan filsafat Yunani. Akibatnya, para filosof Muslim telah mengembangkan beberapa isu filsafat yang tidak pernah dikembangkan oleh para filosof Yunani sebelumnya, seperti filsafat kenabian, mikraj dan sebagainya.⁷

Selain alasan tersebut, menurut Haidar Bagir, penggunaan istilah filsafat Islam, bukannya filsafat Muslim atau filsafat Arab, karena sifat-menentukannya dari filsafat itu yang berisi ajaran Islam di dalamnya. Alasan lain adalah karena para filosof tersebut dianggap tidak kehilangan sifat filosofisnya, termasuk Ibnu Rusyd yang sudah mengarang kitab fiqh *Bidâyatul Mujtahid*. Dalam pandangan Haidar Bagir, para filosof Islam itu telah teruji kesetiiaannya pada kegiatan rasioisasi (*ratiocination*) dalam segenap prosedur berfikirnya.⁸ Selain disepakati oleh Mulyadi Kartanegara dan Haidar Bagir, penyebutan istilah filsafat Islam juga diamini oleh para pemikir lain dalam berbagai karya mereka, meski sebagian kecil saja diantara mereka yang bisa disebutkan di sini. Seperti Ahmad Fuad Al-Ahwany, Musa Asy'arie, A. Khudori Soleh, Oliver Leaman, Seyyed Hossein Nasr dan lain-lain.

Mengenai awal dimulainya, banyak pendapat bermunculan. Kebanyakan ahli menyatakan bahwa penggunaan metode berfilsafat dalam dunia Islam dimulai sejak adanya penerjemahan karya filsafat secara besar-besaran pada masa Khilafah Abbasiyah. Akan tetapi pendapat ini bertolak belakang dengan fakta bahwa pada masa itu, teologi (*kalam*) dan yurisprudensi (*fiqh*) Islam sudah mapan. Bahkan paham mu'tazilah yang dituduh mengajarkan ilmu *kalam* yang keliru karena hanya mendasarkan pemikirannya pada akal saja sudah mapan dan menghegemoni pemikiran masyarakat dan bahkan menjadi doktrin resmi negara pada masa khalifah al-Makmun (811-833 H.).⁹ Sejatinya, pemikiran filosofis memang telah dipergunakan jauh sebelum itu, akan tetapi memang tidak menggunakan reverensi yang relevan.

6 Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin*, 9.

7 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 87.

8 Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 97.

9 Khudori Sholeh, *Filsafat Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

Diakui atau tidak, Filsafat Yunani memang merupakan salah satu sumber filsafat Islam, tetapi bukan satu-satunya. Sebab, filsafat Islam juga bersumber dari Persia, India, Tiongkok dan sebagainya. Menurut beberapa pemikir seperti Oliver Leaman dan CA. Qadir, bahwa pemikiran filsafat Islam tidak bersumber atau diimport dari filsafat Yunani, akan tetapi benar-benar berdasar pada ajaran-ajaran pokok Islam sendiri, yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Meskipun demikian, harus diakui bahwa rasionalisme menjadi lebih berkembang pesat setelah bertemu dengan logika-logika Yunani lewat penterjemahan-penterjemahan yang dilakukan.¹⁰

Akan tetapi tidak semua pemikiran Yunani diamininya. Filosof muslim dengan cerdasnya hanya mengambil metodologi berpikir filsafat untuk melakukan interpretasi agama Islam lewat bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber utama doktrin agama memang berbahasa arab, tetapi tidak setiap muslim bisa memahaminya terutama pada ayat-ayat *mutasyabihat*. Hal ini memaksa para ulama untuk menggunakan *takwil*, membedakan istilah yang memiliki satu makna (*musytarak*) dan analogi (*qiyas*).¹¹ Tuntutan memahami al-Qur'an juga dipengaruhi semakin luasnya penyebaran Islam sehingga membuat pemeluk agama Islam tidak hanya orang arab tetapi juga non-arab (*ajam*). Supaya muslim non-Arab bisa membaca al-Qur'an secara benar sehingga bisa memahami kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bahasa, maka disusunlah gramatika bahasa Arab (*nahw*). Dalam usaha penyusunan teori gramatika bahasa, ulama juga menekankan penggunaan *qiyas* dari kata-kata asal, sehingga membuka kemungkinan penciptaan bahasa baru.¹²

Filsafat Islam meliputi metafisika dan juga fisika. Itu dapat kita ketahui ketika menelaah filsafat Islam sebagaimana dipahami oleh tokoh-tokoh besarnya, seperti Ibnu Sina hingga Mulla Shadra. Sayangnya jejak kegemilangan pemikiran mereka telah hilang kecuali hanya tersisa sebagian kecil saja. Pada abad 12 M telah terjadi penerjemahan besar-besaran ke dalam bahasa Latin dan Ibrani, sehingga pengaruh besar filsafat Islam ini menyadarkan orang Eropa dari Abad Kegelapan yang mereka alami dari abad 6 M-16 M. Bahkan, pada abad kegelapan Barat,

10 Ibid., 99.

11 Ibid., 31-32.

12 Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000), 66.

filasafat Islam justru menjadi landasan bagi abad pencerahan Islam, dimana kemajuan yang ada bukan hanya dalam ilmu agama, tapi juga ilmu yang sekarang disebut sebagai ilmu umum seperti matematika, fisika, kimia, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya.

Masa-masa keemasan perkembangan filsafat Islam mengalami tantangan yang sangat serius ketika al-Ghazali menulis kitab *Tahâfut al-Falâsifah*, dan disusul dengan kitab berikutnya, *al-Munqidz min al-Dlalâl*. Meskipun kedua risalah ini sebenarnya tidak menyerang filsafat secara keseluruhan, kecuali persoalan metafisika, khususnya filsafat al-Farabi dan Ibnu Sina,¹³ namun demikian secara keseluruhan buku tersebut mewarnai kecenderungan umum umat Islam untuk menghindari filsafat.

Al-Ghazali dalam konteks pengembangan ilmu membagi ilmu itu kepada dua bagian, *pertama*, ilmu *fardhu'ain*, yang wajib di tuntut oleh setiap muslim seperti ilmu tauhid, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah (syari'ah). *Kedua*, ilmu yang wajib dicari dan menjadi tanggung jawab sekelompok umat Islam yang diistilahkan dengan *fardhu kifayah*, seperti ilmu kesehatan, fisika, kimia, matematika dan lain-lain. Sayangnya, penggolongan ilmu yang dibuat imam al-Ghazali ditangkap secara tidak tepat oleh generasi penerusnya, sehingga perhatian mereka terhadap ilmu *fardhu kifayah* tersebut sangat kurang, bahkan diabaikan. Padahal Al-Ghazali sendiri seorang figur ilmuwan besar yang menguasai disiplin ilmu Agama, filsafat, maupun yang selama ini dianggap ilmu "umum".¹⁴

Serangan al-Ghazali ini kemudian coba di *counter* oleh Ibn Rusyd (1126-1198) melalui kitabnya *Tahâfut al-Tahâfut*. Ia sendiri merupakan seorang aristotelian. Ia tak mempercayai segala konsep neo-platonis macam al-Farabi dan Ibn Sina mengenai akal. Namun tentu saja ia tak menafikan adanya alam metafisik dan mengamini konsep Aristoteles tentang Tuhan sebagai penggerak pertama.¹⁵ Realitas menurutnya dibagi menjadi dua yaitu alam metafisika (*ma'qulat*) dan material (*mahsusat*). Untuk mengetahui realitas materi, diperlukan rasio praktis dan rasio teoritis untuk memahami metafisika. Tetapi dalam memahami metafisika,

13 Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 3.

14 Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), xi.

15 Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah..*, 103.

rasio juga memerlukan kerja penginderaan untuk kemudian dilakukan abstraksi, kombinasi dan penilaian. Maka pengetahuan manusia berasal dari wujud, sementara pengetahuan Tuhan menghasilkan wujud. Hal inilah yang disebut filosof sebagai “Tuhan tidak mengetahui yang partikular” yang dituduh sesat oleh al-Ghazali. Al-Ghazali salah menafsirkan konsep tersebut karena yang dimaksud dari konsep tersebut adalah pengetahuan Tuhan tidak sama dengan pengetahuan manusia yang partikular.¹⁶

Usaha Ibnu Rusyd menjawab serangan al-Ghazali dengan mengeluarkan kitab *Tahâfut al-Tahâfut*, sepertinya tidak berhasil menggairahkan kembali pemikiran filsafat Islam. Bahkan, setelah Ibnu Rusyd, gema filsafat Islam semakin tak terdengar dalam kancah intelektual Islam, kecuali dalam Mazhab Syiah. Dalam aliran ini, pemikiran filsafat tetap timbul secara massif tetapi tidak berdiri sendiri melainkan bersinergi dengan tasawuf sehingga muncul *tasawuf nadzari* atau *tasawuf falsafi*. Di kalangan ini, pemikiran filsafat tetap saja berjalan dan hidup, sehingga masih lahir tokoh-tokoh terkemuka seperti Mulla Shadra (1571 M – 1640 M), Mulla Hadi Sabziwari (1797 M – 1873 M) dan lainnya.¹⁷

Di era modern perkembangan filsafat Islam menemukan gairahnya pada saat Muhammad Iqbal (1877–1938 M) berusaha mengobarkan kembali *elan vital* pemikiran Islam. Disusul kemudian beberapa filosof Islam kontemporer seperti Fazlur Rahman, Hassan Hanafi, Muhammad Abed al-Jabbiri, Seyyed Hossein Nasr, dan lainnya. Seharusnya ini merupakan kabar gembira bagi umat Islam, khususnya yang bergumul dalam khazanah intelektual. Kesungguhan dari umat Islam, khususnya di Indonesia, sangat dibutuhkan. Setidaknya untuk memperbaiki berbagai sistem pendidikan Islam, secara khusus di lingkungan perguruan tingginya, sehingga diharapkan bisa lebih aktif mereproduksi berbagai warisan khazanah intelektual yang kemudian bisa dijadikan landasan filosofis untuk kebangkitan peradaban Islam.

Perkembangan Pendidikan Islam dan Problematika Kurikulum PTAI

Sebelum secara khusus membahas tentang kurikulum di PTAI, akan dibahas terlebih dahulu dinamika historis perkembangan pendidikan

16 Ibn Rusyd, *Tahafut al-Tahafut* (Mesir: Dar al-ma'arif, tt), 204-205.

17 Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2008), 152.

Islam di Indonesia. Membahas sejarah pendidikan Islam Indonesia, hal itu berarti berbicara tentang sejarah awal Islam masuk ke Nusantara. Meskipun keberadaannya sudah ada sejak awal Islam datang, namun dalam perkembangannya pendidikan Islam dirasakan dipinggirkan oleh kebijakan umum sistem pendidikan nasional. Akan tetapi, akhir-akhir ini telah ada upaya yang cukup signifikan untuk menempatkan pendidikan Islam sebagai pendidikan alternatif yang menjadi rujukan dan model bagi pendidikan lain di Indonesia.

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan datangnya Islam itu sendiri. Meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti di langgar (musalla) dan madrasah. Meski begitu, dalam sejarahnya, pendidikan Islam senantiasa tidak sunyi dari berbagai persoalan dan rintangan yang dihadapinya. Dari mulai berhadapan dengan segala tekanan dan intimidasi pemerintah kolonial Belanda sampai diberlakukannya kurikulum 1994 dan sebagainya.¹⁸ Kendati demikian, satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan Islam dengan lembaga pendidikannya cukup mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Secara prinsipil, pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk manusia yang pada akhirnya disamping mempunyai kualitas tinggi secara individual (kesalehan individual) juga mempunyai kualitas yang tinggi secara sosial (kesalehan sosial).¹⁹

Ada beberapa alasan mendasar tentang pentingnya realisasi paradigma pendidikan Islam. *Pertama*, Islam sebagai wahyu Allah yang merupakan pedoman hidup manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat, baru bisa dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan setelah melalui pendidikan. *Kedua*, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora juga termasuk ilmu normatif, sebab ia terikat dengan norma-norma tertentu. Disini nilai-nilai Islam sangat memadai untuk dijadikan sentral norma dalam ilmu pendidikan. *Ketiga*, dalam memecahkan dan menganalisa berbagai masalah pendidikan selama ini cenderung

18 Hal ini cukup terlihat pada masa-masa orde baru. Jika pada awal-awal kemerdekaan masyarakat lebih memilih pendidikan pesantren atau pendidikan agama, maka sejak akhir tahun 1980-an masyarakat Islam sudah menggeser orientasi pendidikannya ke pendidikan umum atau lazim disebut pendidikan "sekuler". Belakangan sejak tahun 1990-an, sebagai efek dari modernisasi pendidikan Islam, banyak keluarga santri berduyun-duyun menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah "sekuler", seperti UI, ITB, IPB, UGM, Unair dan sejenisnya. Lihat Zuly Qodir, *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2006), 26.

19 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 87.

mengambil sikap seakan-akan semua permasalahan pendidikan dapat diterangkan dengan teori-teori atau filsafat pendidikan Barat, padahal sifatnya sekular. Karenanya nilai-nilai ideal Islam seharusnya akan lebih sesuai untuk menganalisa secara kritis fenomena kependidikan.²⁰

Secara lebih khusus, kiranya yang penting untuk disoroti adalah pendidikan Islam di PTAI. Dalam hal ini, kendala yang masih dihadapi oleh PTAI adalah pembedangan keilmuan yang digagas oleh LIPI, yang mana telah menyebabkan studi Islam di Indonesia masih bergelut dalam aspek-aspek normatif-deduktif-klasik. Sementara IAIN/STAIN belum diberi kewenangan untuk mengembangkan ilmu yang bersifat umum atau sekular. Kondisi ini, selain karena aspek politik, sering dipicu pula oleh perdebatan tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu sekular, sehingga perkembangan studi Islam di PTAI hanya mengusung tema dan isu klasik, tanpa sedikit pun menyentuh hal-hal kontemporer yang membumi.²¹

Disamping itu, menurut Kuntowijoyo, ada semacam paradoks antara peranan ideal PTAI dalam fungsi kulturalnya, dengan peranan aktualnya sebagai sekedar subsistem sosial masyarakat. Fungsi kultural PTAI diantaranya memahami dan memberikan penilaian terhadap arah perkembangan arah masyarakat. PTAI juga dituntut melakukan evaluasi kritis terhadap orientasi perubahan sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Namun pada tataran aktualnya, peranan PTAI tidak jauh beda dengan pendidikan tinggi umum, yaitu mencetak generasi-generasi yang akan melestarikan sistem sosial dimana berkiblat pada Barat.²²

Terlepas dari itu semua, secara lebih khusus yang perlu disoroti adalah kurikulum yang diberlakukan di PTAI. Sekitar dua dekade yang lalu, otonomi pendidikan Islam masih berupa harapan. PTAI baik negeri maupun swasta masih dicakup dalam sistem pendidikan nasional. Standart dan aturan telah dirumuskan secara seragam, bukan saja untuk mengatur institusionalnya, tetapi juga kurikulumnya.²³ Tentu hal ini berdampak serius dengan begitu jelasnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

20 Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005), 83.

21 Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 87.

22 Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 2008), 588.

23 Ibid., 582.

Sekarang ini, otonomi pendidikan di PTAI bukanlah sekedar angan-angan lagi. Kondisi ini merupakan kabar gembira sekaligus tantangan serius yang harus dihadapi para penggiat pendidikan tinggi Islam. Pengkajian ulang terhadap kurikulum yang selama ini diterapkan merupakan salah satu upaya penting untuk dilakukan, terutama mengingat masih adanya kesenjangan intelektual antara ilmu pengetahuan Islam dengan ilmu pengetahuan umum.

Azyumardi Azra menawarkan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan Islam, dimana salah satunya dia fokuskan pada kurikulum. Yang dia tawarkan adalah rekonstruksi kurikulum. Sebagai pusat keilmuan penelitian Islam, jurusan-jurusan di PTAI yang berkenaan dengan disiplin-disiplin keagamaan, selain lebih menekuni bidang-bidang "*Islamic studies*", hendaknya juga memberikan kesempatan bagi penguasaan prinsip-prinsip dari kerangka teori ilmu-ilmu umum. Ini sekaligus berarti peninjauan ulang terhadap mata-mata kuliah umum, yang tidak atau sedikit sekali relevansi dengan "*Islamic studies*" yang sering hanya menjadi beban yang cukup berat bagi mahasiswa, yang pada gilirannya menghalangi terjadinya studi dan penelitian yang intensif terhadap subjek-subjek *Islamic studies* yang justru pokok itu. Kenyataan ini bukan hanya terjadi pada program S1, tetapi juga pada program S2 dan S3 yang justru diharapkan sebagai wadah pengkajian lebih intensif dan mendalam atas subjek-subjek *Islamic Studies*. Ini tak berarti bahwa subjek-subjek umum tak penting: hendaknya diciptakan sistem dan mekanisme sendiri dalam kurikulum yang memberikan peluang bagi pemberian subjek-subjek umum.²⁴

Titik tolak paradigma ini adalah kepercayaan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu keagamaan saja tetapi juga ilmu-ilmu lain sehingga bisa menjadi *grand theory*. Dengan adanya pertemuan tiga khazanah keilmuan, diharapkan ada tambal sulam antar ilmu sehingga masalah yang muncul bisa diatasi secara utuh. Kontribusi paradigma ini adalah adanya islamisasi ilmu pengetahuan di universitas islam di Indonesia.²⁵ Bahkan, paradigma ini menjadi tolak ukur tingkat kualitas perguruan tinggi islam di Indonesia. Sebuah perguruan tinggi islam

24 Azyumardi Azra, "Pengelompokan Disiplin Ilmu Agama Perspektif IAIN" dalam M. Amin Abdullah, dkk., *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000), 167.

25 Ibid., 31-32.

bisa ditingkatkan statusnya menjadi universitas Islam jika tidak hanya mengkaji keilmuan Islam, tetapi juga mengkaji sains.

Sekilas terlihat bahwa dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia khususnya IAIN dan STAIN, "menggeliat" untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan yang terjadi secara lokal maupun global. Wujudnya adalah memperluas kewenangan yang telah dimilikinya selama ini, yang kemudian disebut dengan program *wider mandate* (mandat yang diperluas) serta melakukan transformasi atau perubahan dari IAIN/STAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri).²⁶

Perlunya Aktualisasi Filsafat Islam dalam Kurikulum PTAI

Reaktualisasi ini menjadi penting karena perguruan tinggi Islam di Indonesia memiliki landasan filosofis dari Barat yang sekuler, maka tak heran jika Berbagai teori ilmiah dari bermacam bidang, seperti fisika, biologi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya, dengan mengatasnamakan metode ilmiah, menyerang fondasi-fondasi kepercayaan agama. Tuhan tidak dipandang perlu lagi dibawa-bawa dalam penjelasan ilmiah.²⁷ Tentunya, sebagai perguruan tinggi Islam akan terasa janggal jika UIN, IAIN ataupun STAIN menjadikan filsafat "Barat" sebagai *center of excellence*-nya.

Di ranah lain, perguruan tinggi Islam juga masih lebih terbebani dengan misi keagamaan yang bersifat memihak, tendensius, subjektif dan romantis, sehingga kadar kritisisme, terutama dalam penelaahan teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah tertentu yang terdahulu tidak begitu tampak ditonjolkan. Reaktualisasi filsafat Islam secara masif tentu saja akan menumbuhkan upaya melakukan telaah kritis terhadap teori dan konsep ilmu pengetahuan yang dipandang menyimpang dari pandangan Islam.²⁸ Di luar itu, bisa juga menawarkan konsep alternatif dalam perspektif Islam dan bagaimana kaum muslimin menyikapi pengetahuan modern secara lebih kritis dan konstruktif.

26 Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 86.

27 Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 3.

28 M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 17.

Filsafat Islam sebagai disiplin ilmu di Indonesia memang masih sangat muda. Disiplin ini baru saja diperkenalkan di dunia akademik Indonesia pada tahun 1970-an. Harun Nasution disebut-sebut sebagai tokoh yang telah berjasa memperkenalkannya lewat karyanya yang berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Buku setebal 85 halaman ini tercatat sebagai buku pertama tentang filsafat Islam yang ditulis oleh sarjana Indonesia. Buku ini menghadirkan pembahasan dua aspek yang berkembang di dunia pemikiran Islam, yakni filsafat dan mistisisme. Berkenaan dengan aspek filsafat, Harun Nasution mengawali karyanya itu dengan gambaran tentang kontak pertama antara dunia Islam dan ilmu pengetahuan serta filsafat Yunani. Ia kemudian memperkenalkan pemikiran filsafat dari enam filsuf Muslim klasik, masing-masingnya adalah: al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd.²⁹

Seiring dengan mulai dikenalnya filsafat Islam sebagai salah satu aspek pemikiran dan bidang keilmuan Islam di dunia akademik di Indonesia, mulailah bermunculan karya-karya akademis di bidang ini. Karya Harun Nasution berhasil menggugah minat akademik sarjana Muslim Indonesia untuk mengembangkan lebih lanjut kajian filsafat Islam dan melahirkan karya-karya akademis di bidang ini. Hingga saat ini, ratusan karya tentang filsafat Islam berbahasa Indonesia yang telah beredar, baik yang berupa karya terjemahan maupun karya asli sarjana Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa minat keilmuan terhadap filsafat Islam mulai berkembang dan disiplin keilmuan ini mulai mendapat tempat dalam perkembangan khazanah keilmuan Islam di Indonesia.³⁰

Saat ini pembelajaran filsafat Islam telah didukung oleh tersedianya banyak informasi dan literatur. Buku-buku filsafat Islam berbahasa asing telah banyak pula yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Perkembangan literatur filsafat Islam ini tentu berpengaruh pada perluasan ruang lingkup, tema kajian, dan rancang bangun keilmuan (*body of knowledge*)-nya. Makin banyak literatur filsafat Islam yang ditulis oleh para sarjana, makin meluas rancang bangun keilmuan disiplin ini. Materi pembelajaran filsafat Islam yang pada masa awal bidang keilmuan ini diperkenalkan di dunia akademik Indonesia masih terbatas pada

29 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 1-40.

30 Musa Asy'arie, *Perkembangan Filsafat Islam Di Indonesia: Studi Atas Literatur Filsafat Islam Berbahasa Indonesia Tahun 1998-2013*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 2.

tema dan pemikiran tokoh-tokoh tertentu, saat ini sedikit banyak telah mengalami perubahan dan perkembangan.³¹

Reaktualisasi filsafat Islam dalam PTAI ditandai dengan munculnya paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan. Paradigma ini mencoba mempertemukan tiga khazanah keilmuan sekaligus yaitu: *hadrat al-Ilm*, *hadrat al-Nass* dan *hadrat al-Falsafah*. Paradigma ini diinisiasi oleh Amin Abdullah karena kegelisahannya atas dikotomi ilmu agama dan ilmu umum di Indonesia. Menurutnya, dikotomi semacam ini bisa menghambat laju keilmuan Indonesia. Epistemologi yang dipakai dalam paradigma ini adalah penggabungan *bayani*, *burhani* dan *irfani* sekaligus. Ilmu umum yang menggunakan metode *bayani* dipertemukan dengan filsafat sebagai representasi epistemologi *burhani* dan al-Qur'an dan hadis yang menggunakan epistemologi *irfani*.³²

Titik tolak paradigma ini adalah kepercayaan bahwa al-Qur'an tidak hanya memuat ilmu keagamaan saja tetapi juga ilmu-ilmu lain sehingga bisa menjadi *grand theory*. Dengan adanya pertemuan tiga khazanah keilmuan, diharapkan ada tambal sulam antar ilmu sehingga masalah yang muncul bisa diatasi secara utuh. Kontribusi paradigma ini adalah adanya islamisasi ilmu pengetahuan di universitas islam di Indonesia.³³ Bahkan, paradigma ini menjadi tolak ukur tingkat kualitas perguruan tinggi islam di Indonesia. Sebuah perguruan tinggi islam bisa ditingkatkan statusnya menjadi universitas islam jika tidak hanya mengkaji keilmuan islam, tetapi juga mengkaji sains.

Adanya kecenderungan perguruan tinggi Islam untuk merencanakan pengembangannya menjadi lembaga pendidikan yang lebih integratif dengan keilmuan umum, seharusnya semakin menyadarkan kita agar maksimal dalam mengembangkan filsafat Islam di perguruan tinggi umum. Harapannya agar akselerasi reintegrasi keilmuan tidak keluar dari nilai-nilai filosofis ajaran keislaman dalam maknanya yang universal. Pada tataran yang lain, adanya berbagai keinginan reintegrasi keilmuan tersebut sebenarnya masih dibayangi oleh kesadaran para ilmuwan dan

31 Ibid., 3.

32 Siswanto, "Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam: Studi atas Pemikiran Amin Abdullah", dalam M. Ridwan Nasir (ed.), *Antologi Kajian Islam 22* (Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2012), 28.

33 Ibid., 31-32.

elit perguruan tinggi Islam, dimana mereka mengetahui bahwa masih ada dua 'kelemahan' yang menjangkiti perguruan tinggi Islam, yaitu dalam merespons masa depan umatnya dan mengaplikasikan konsep filosofis pendidikan Islam sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Qur'an dan al-Hadits.

Penutup

Filsafat Islam merupakan produk dari sebuah proses intelektual yang kompleks. Filsafat Islam adalah suatu pembahasan yang meliputi berbagai soal tentang alam semesta dan manusia atas dasar ajaran-ajaran keagamaan yang turun bersama lahirnya agama Islam. Penggunaan metode berfilsafat dalam dunia Islam dimulai sejak adanya penerjemahan karya filsafat secara besar-besaran pada masa Khilafah Abbasiyah. Filsafat Islam pada perkembangannya sangat dominan pada masa skolastik sampai ia diserang oleh al-Ghazali dengan karyanya *Tahâfut al-Falâsifah*, dan disusul dengan kitab berikutnya, *al-Munqidz min al-Dlalâl*. Usaha Ibn Rusyd untuk mengembalikan kejayaan filsafat dengan balasan atas al-Ghazali dalam kitab *Tahâfut at- Tahâfut* nyatanya tidak begitu signifikan. Filsafat, secara massif hanya diaplikasikan dan diintegrasikan dengan tasawwuf.

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan datangnya Islam itu sendiri. Secara prinsipil, pendidikan Islam mempunyai tujuan membentuk manusia yang pada akhirnya disamping mempunyai kualitas tinggi secara individual (kesalehan individual) juga mempunyai kualitas yang tinggi secara sosial (kesalehan sosial). Dalam prosesnya, pendidikan Islam menemui kendala-kendala yang membelokkannya dari prinsip tersebut. Kendala yang dihadapi oleh PTAI adalah pembidangan keilmuan yang digagas oleh LIPI, yang mana telah menyebabkan studi Islam di Indonesia masih bergelut dalam aspek-aspek normatif-deduktif-klasik. Hal ini membuat adanya paradigma konformitas islam dan barat.

Yang menjadikan paradoks adalah pada prakteknya perguruan tinggi Islam justru memilih basis filsafat barat sebagai *center of excellence*-nya. Filsafat Islam sebagai disiplin ilmu di Indonesia memang masih sangat muda. Akan tetapi, penyelidikan, pengembangan dan publikasi

terus dilakukan. Untuk mengatasi problematika barat vs islam tersebut, kemudian muncullah paradigma integrasi-interkoneksi. Ilmu umum yang menggunakan metode *bayani* dipertemukan dengan filsafat sebagai representasi epistemologi *burhani* dan al-Qur'an dan hadis yang menggunakan epistemologi *irfani*. Dengan adanya pertemuan tiga khazanah keilmuan, diharapkan ada tambal sulam antar ilmu sehingga masalah yang muncul bisa diatasi secara utuh. Kontribusi paradigma ini adalah adanya islamisasi ilmu pengetahuan di universitas islam di Indonesia. Dengan demikian tak perlu lagi perdebatan barat-timur dalam pengetahuan. Karena pada dasarnya, pengetahuan sifatnya universal; tak membedakan warna kulit, agama, ras, apalagi hanya arah mata angin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujjatul Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Asy'arie, Musa. *Perkembangan Filsafat Islam Di Indonesia: Studi Atas Literatur Filsafat Islam Berbahasa Indonesia Tahun 1998-2013*, Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Azra, Azyumardi, "Pengelompokan Disiplin Ilmu Agama Perspektif IAIN" dalam M. Amin Abdullah. dkk., *Antologi Studi Islam: Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.

- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 2008.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Qodir, Zuly. *Pembaharuan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar, 2006.
- Rusyd, Ibn. *Tahafut al-Tahafut*. Mesir: Dar al-ma'arif, tt.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2008.
- Sholeh, Khudori. *Filsafat Agama: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Siswanto, "Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam: Studi atas Pemikiran Amin Abdullah", dalam M. Ridlwan Nasir (ed.) *Antologi Kajian Islam 22*. Surabaya: PPs IAIN Sunan Ampel, 2012.
- Suwito. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 2005.
- Tim Penyusun Buku, *Memadu Sains dan Agama menuju Menuju Universitas Islam Masa Depan*. Malang: Bayumedia, 2004.

